

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tak dapat dipungkiri pesona sepakbola mampu menyihir jutaan insan untuk menyukai olahraga yang satu ini. Nielsen Sport dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 77% dari penduduk Indonesia yang tertarik pada sepakbola, angka ini mampu bertambah apabila Tim Nasional Indonesia sedang berlaga. Hal ini membuat Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara penggemar bola (Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171219204103-142-263606/indonesia-negara-penggemar-sepak-bola-nomor-dua-di-dunia>, diakses pada 16 Juni 2020 pukul 15.02). Ketenaran olahraga bola kaki tak mampu dibandingkan dengan olahraga lain yang mampu menyedot animo masyarakat. Terlihat dari nama-nama klub sepakbola lokal yang hampir ada di seluruh penjuru Indonesia. Nama-nama klub besar seperti PSM Makassar, Persebaya Surabaya, dan Persija Jakarta juga menjadi salah satu bukti kejayaan olahraga sepakbola.

Kala pertandingan sedang berlangsung tak lengkap bila tak ada sahat-sahatan dukungan yang terdengar. Keberadaan supporter yang dikaitkan sebagai pemain keduabelas, hadir untuk makin mengobarkan semangat pemain kesebelasan tuk mendapatkan kemenangan. Laga di lapangan akan semakin menarik dan seru dengan keberadaan supporter yang

mendukung, mereka menyanyikan sorakan *jingle* dari kesebelasan kebanggaan dengan bergerak yang dinamis yang sudah dirancang oleh salah satu pemimpin suporter di dalam kelompok pendukung tersebut. Di sisi lain dari euphoria sepakbola, *fanatisme* yang berlebihan juga dapat mengundang hal negatif, yang tak bisa ditampik ialah kerusuhan antar suporter. Sudah tak dapat dihitungkan dengan jari berapa banyak kerusuhan terjadi yang menimbulkan *chaos*. Hal ini jelas berdampak merugikan bagi pihak yang bertikai. Berbeda dari biasanya, bentrokan terkadang terjadi pada dua kelompok suporter yang berbeda pilihan klub, namun di kubu pendukung PSIS Semarang sendiri terjadi bentrokan di antara kedua suporter pendukung klub yang bernama Mahesa Jenar ini sendiri. Kelompok suporter Panser Biru dan Snex memiliki simbol dan pandangan yang berbeda akan sesuatu yang terkadang menimbulkan gesekan diantara kedua belah pihak. Contohnya pada tahun 2017, terjadi keributan pada pertandingan liga 2 yang mempertemukan PSIS Semarang melawan PERSIS Solo. Keributan dimulai pada selesainya pertandingan babak pertama yang dimulai dengan aksi saling ejek lalu berujung dengan aksi lempar yang menggunakan botol, batu-batu hingga rekahan bata. Jatuhnya korban menjadi tak terhindarkan akibat kerusuhan yang ada, belasan korban harus dilarikan ke rumah sakit. Ketatnya pengawalan dari polisi menjadi pemandangan pada babak kedua karena situasi tak kunjung kondusif padahal Kapten Tim PSIS, Haudi Abdullah, dan CEO PSIS, Yoyok

Sukawi, sudah berupaya untuk menenangkan kedua suporter. Kemenangan tipis PSIS atas PERSIS tidak selayaknya dinodai dengan kerusuhan ini, walaupun kemenangan ini mengantarkan PSIS ke babak selanjutnya namun tak menutup bahwa kejadian kerusuhan ini mencemarkan nama kedua pihak suporter hingga nama PSIS sendiri, terlebih pertandingan ini disiarkan langsung melalui televisi nasional.



Gambar 1.1 Bentrokan Suporter PSIS

(Sumber : <https://www.bola.com/indonesia/read/3065905/liga-2-bentrokan-suporter-psis-belasan-orang-terluka>, diunduh dan diakses pada 30 September 2020, pukul 19.39)

Buntut panjang dari bentrokan yang ada jelas memiliki dampak. Salah satunya berdampak akan rusaknya rasa persaudaraan yang telah terbangun di antara para kelompok pendukung, tak luput juga dapat menyebabkan hilangnya nyawa suporter pihak lain. Dilansir dari

<https://www.boombastis.com/insiden-sepak-bola-indonesia/115980>,

(diakses pada 16 Juni 2020, pukul 15.34), tak dapat dipungkiri terjadi jatuhnya korban harus kehilangan nyawa yang diakibatkan sesama suporter alih-alih didasarkan pada *fanatisme* yang berlebihan itu. Save our soccer menghimpun sekitar 72 korban secara “terpaksa” tewas akibat pertengkaran yang disebabkan oleh bedanya pilihan klub yang dibanggakan yang dihimpun semenjak tahun 1995, amarah dan benci yang sudah ada dalam diri individu dapat membuat seseorang bertindak sesukanya dan tak berpikir rasional. 44% kasus yang ada dalam pertikaian antarsuporter ini tergolong ke pembunuhan secara sengaja.

(Sumber : <https://tirto.id/provokasi-di-medsos-bikin-suporter-indonesia-makin-agresif-membunuh-c2xD>, diakses pada 29 Juni 2020 pukul 15.14)

Permasalahan suporter Indonesia sendiri sudah sering diatasi dengan upaya-upaya untuk mempertemukan kedua belah pihak maupun mengajak diskusi untuk mengakodomasikan kepentingan-kepentingan yang ada. Banyak pihak yang juga merasa bahwa keberadaan konflik dalam ranah suporter Indonesia sendiri perlu diperhatikan dengan cermat. Salah satu hal positif dilakukan oleh Sekum Viking Club UPI yang merayakan ulang tahun atau *anniversary*-nya dengan mengadakan diskusi dengan tema "Menakar Rivalitas Suporter Sepak Bola" pada 15 Februari 2020. Tujuan kegiatan itu sendiri agar memiliki pengetahuan bahwa rivalitas yang ada di kubu suporter tidak boleh *keblablasan* dan merugikan bagi kelompok suporter itu sendiri. (Sumber :

<https://www.pikiran-rakyat.com/persib/pr-01340592/rivalitas-suporter-sering-keablasan-sekum-viking-persib-club-bisa-sedikit-diselesaikan-lewat-diskusiinstan> article?utm_source=dlvr.it&utm_medium=facebook, diakses pada 30 September 2020 pukul 20.15)

Hal positif lain hadir dari dua kubu suporter yang pernah berselisih, Panser Biru dan Snex sendiri memberi rekomendasi bagi klub Mahesa Jenar dalam lanjutan liga 1 2020 yang diberhentikan pasca pandemi COVID19. Kedua kubu suporter ini mengatakan bahwa sebaiknya *homebase* bagi PSIS sendiri berada di Kota Yogyakarta dengan pertimbangan Kota Semarang masih dibawah aturan pembatasan kegiatan masyarakat, terlebih biaya akomodasi tim didukung oleh PSSI. Rekomendasi yang dikemukakan ini berlangsung ketika pertemuan langsung pada tanggal 25 Juli 2020, dan hasil rekomendasi yang adapun diterima dengan baik oleh petinggi PSIS Semarang dan akan diusulkan bila RUPS berlangsung.



**Gambar 1.2 Pihak Manajemen PSIS mengobservasi
Stadion Citarum untuk kelayakan terkait liga 2020**

(Sumber : <https://www.jawapos.com/sepak-bola/sepak-bola-indonesia/26/07/2020/semarang-belum-aman-dari-covid-19-suporter-minta-psis-main-di-jogja/>, diunduh dan diakses pada 30 September 2020, pukul 20.35)

Bila sedang membela klub favoritnya, ada baiknya suporter memiliki kedewasaan dan pengendalian diri. Menurut Rochi Putiray dalam video di NarasiTV, ada lima gambaran dari suporter yang baik, pertama, membayar untuk tiket secara resmi dan bukan dari calo (guna mendukung perekonomian *club* dan tidak memaksa diri menerobos hadir ke dalam stadion tanpa tiket resmi), menyegani sesama (pastikan tak merebut tempat milik orang lain dan dapat mematuhi aturan kala menyaksikan laga), menunjukkan dukungan pada pelatih dan pemain secara positif, tidak merusak fasilitas yang tersedia, dan menjaga kebersihan stadion. (Sumber : <https://www.narasi.tv/kamar-ganti-pandit/5-ciri-suporter-yang-baik>, diakses pada 29 Juni 2020 pukul 15.34). Keberadaan persaingan di antara para suporter seharusnya direspon dengan melihat hal yang positif, maka kedewasaan suporter menjadi penting untuk dibudayakan dan dikelola agar tidak merugikan bagi pihak-pihak yang terkait. Kemajuan sepakbola Indonesia sendiri dipengaruhi dari kedewasaan suporter ini. Terlebih Indonesia ditunjuk sebagai tuan rumah Piala Dunia U-21, yang mana suporter Indonesia

seharusnya dapat menunjukkan bahwa mereka ialah suporter yang dewasa.

1.2. Rumusan Masalah

Maraknya pertikaian antar kelompok pendukung sepakbola yang tak sedikit mengorbankan nyawa seseorang, rasanya “loyalitas” bukanlah suatu ukuran yang pantas bila harus dibandingkan dengan nyawa seseorang. Bentrokan di antara pendukung klub sepakbola di Indonesia seperti kasus lama yang terus menerus berulang. Pada 2017, beberapa pertikaian suporter melukai rasa sportivitas dunia olahraga. Satu, kericuhan kala laga Borneo FC dan PSM Makassar berlangsung, dengan supporter PSM tak senang akan hasil ketetapan wasit karena dipandang memberati PSM Makassar. Dua, bentrok antara suporter Persita dan PSMS Medan yang berdampak pada seorang suporter Persita harus kehilangan nyawa. Tiga, memulai laga Liga 1 antara Persebaya dan Kalteng yang dibuka dengan aksi lempar botol yang dilakukan oleh bonek ke suporter tamu yang hadir di Gelora Bung Tomo. Terakhir, menutup laga antara Madura United vs Borneo FC dengan kemelut yang berawal dari oknum suporter yang menendang wasit asing. Tahun selanjutnya, pertikaian antara Jakmania dan Bobotoh tak mampu dihindari yang mengakibatkan Haringga Silla meninggal. Jakmania kembali berulah, dan bentrokan dengan Bonek terjadi pada laga tunda Persija vs Persebaya yang seharusnya digelar di Stadion Sultan Agung Bantul, dan berdampak dengan adanya 46 orang korban. Dua tahun

berselang, 2019, sepakbola kala itu dimulai dengan pertikaian akibat suporter PSIM tak menerima kala pemain Persis Solo mengulur waktu pertandingan dan berakhir dengan suporter PSIM menerobos ke lapangan lalu menyerang pemain Persis Solo pada menit ke 90+3. Dua, Semen Padang yang menelan kekalahan membuat pendukungnya melakukan pelemparan botol ke dalam lapangan. Tiga, Jakmaniapun melakukan pelemparan botol setelah Persija dipaksa kalah dikandangannya sendiri oleh Semen Padang. Masih berlanjut, pada tahun 2020 sendiri, laga empat besar Piala Gubernur 2020 antara Arema dan Persebaya ternoda karena aksi kericuhan yang terjadi antara kedua kelompok pendukung. Awal liga 1 digelar, kemenangan PSIS Semarang atas Arema FC juga ternoda akibat aksi tak terpuji ditunjukkan oleh seorang suporter, yang mana menerobos masuk ke dalam lapangan dan menyebabkan *injury time* harus berakhir lebih awal dari yang seharusnya.

Sejatinya suporter yang dewasa dapat memilah tindakannya. Keberagaman dan banyaknya klub sepakbola seharusnya membuat suporter sadar akan perbedaan dan dapat bertingkah dewasa. Hasil yang tak ideal didapatkan oleh PSSI dalam usahanya untuk mendamaikan kelompok suporter yang tersebar di Indonesia. Pada tahun 2017, “Rembuk dan Jumpa Suporter Indonesia” digelar PSSI pasca meninggalnya Ricko Andrean, supporter Persib Bandung yang meninggal karena diserang oleh banyak orang karena dikira Jakmania yang sedang menyusup. Naasnya, kelompok pendukung ini terus

menerus berulah walau upaya pendamaian telah berhasil disusun oleh PSSI. Pada tahun 2018, kedamaian harus dirusak kembali setelah Haringga Silla tewas akibat diserang oleh oknum bobotoh, yang menunjukkan belum sempurnanya hasil dari perdamaian yang digadag-gadag PSSI. Tidak sesama suporter saja, terkadang suporter juga menyerang pemain klub lawan. Terlihat pada tahun 2017 pemain Arema diserang oleh oknum suporter Madura United. Setelah itu perjanjian damai ditandatangani agar kejadian tersebut tak diulangi oleh K-conk Mania (julukan suporter Madura United) dan Aremania. Namun, ketika pertandingan berlangsung di *kandang* milik Madura United, aremania disarankan untuk tidak perlu datang karena takut potensi kericuhan terjadi. Kerusuhan antar suporter tentu dapat dihindari bila suporter sendiri memiliki sikap yang dewasa.

Fakta di lapangan, rivalitas dan persaingan menjauhkan kelompok suporter akan makna kebersamaan. Save Our Soccer menghimpun data hingga tahun 2018 dan sudah 72 suporter sepak bola berkorban nyawa atas nama sepakbola sejak 1995. Data yang ada ini bisa saja berganti dikarenakan masih belum menyeluruhnya data yang terkumpul, khususnya data dari kompetisi level bawah. Seperti yang terjadi pada pendukung PSIS sendiri, yang terpecah menjadi 2 kelompok suporter yang ada yakni Snex dan Panser Biru. Yang pada hakikatnya kedua kelompok ini mendukung satu panji kesebelasan yang sama. Puncaknya pada 2012, kerusuhan tanggal 14 Januari 2012 kedua kelompok

pendukung ini tak mampu dibendung. Keributan berlangsung di Jalan Majapahit dan tawuran kedua suporter memanas. Padahal kedua belah pihak baru saja selesai untuk menandatangani ikrar perjanjian perdamaian dan berjanji untuk berdamai, yang juga disaksikan oleh para elite petinggi PSIS. Keributan ini sendiri menyebabkan adanya seorang anggota snex yang harus tewas. Tindakan ini menjadi buntut dari kericuhan kala PSIS Semarang yang harus melawan PSIR Rembang. Saat pertandingan antara PSIS Semarang dan PSIR Rembang sebelumnya, ada satu korban yang terluka akibat aksi saling ejek di antara kedua pihak.

PSSI kerap menerima kritik keras kala terjadi kerusuhan dan ini menjadi salah satu tuntutan yang wajib dijalankan oleh PSSI untuk mendamaikan suporter di Indonesia. Kericuhan kelompok pendukung ini menyebabkan penilaian buruk pada tanggung jawab yang diemban PSSI. Bersumber dari, <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-1324348/soal-suporter-anarkis-polda-metro-kritik-pssi>, terhitung dari 2010 kritik diberikan pada organisasi PSSI, pertama dari Polda Metro yang merasa PSSI masih kurang dalam hal merangkul suporter. <https://www.bolasport.com/read/311353082/menpora-kritik-tajam-pssi-atas-kerusuhan-di-stadion-kanjuruhan>, Menpora Imam Nahrawi mengkritik PSSI atas tindakan kericuhan kala Arema FC menjamu Persib Bandung di Malang, yakni di Stadion Kanjuruhan. Menpora Imam Nahrawi menyangkan aksi ini, ia merasa kericuhan ini tak hanya berasal dari kelompok pendukung Arema dan Persib saja tetapi juga

terdapat oknum lainnya
[.https://www.bolasport.com/read/311843210/suporter-indonesia-berulah-pelatih-timnas-u-23-malaysia-menilai-pssi-tak-belajar](https://www.bolasport.com/read/311843210/suporter-indonesia-berulah-pelatih-timnas-u-23-malaysia-menilai-pssi-tak-belajar), kritik bagi PSSI juga diberikan oleh Pelatih Malaysia, yang harus kecewa karena PSSI tak mampu menjaga dan mengelola suporter kala Indonesia harus menelan kekalahan. Asosiasi Sepak Bola Malaysia (FAM) juga ikut memprotes ketidakmampuan PSSI atas ketidakmampuan PSSI untuk meredam aksi kericuhan kala pertandingan Kualifikasi Piala Dunia Tahun 2020 (Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20190906174335-142-428248/fam-nilai-pssi-gagal-antisipasi-rusuh-indonesia-vs-malaysia>, diakses pada 6 Agustus 2020 pukul 09.28). Banyak pihak yang masih merasa biasa saja ketika Liga harus diberhentikan karena hilangnya nyawa suporter. Keberadaan Komisi Disiplin PSSI yang sering menghukum oknum yang tak menaati aturan belum memberikan efek jera. Terlihat masih adanya postingan di media sosial yang masih sering menimbulkan provokasi dan makin menguatkan rasa persaingan.

Meskipun cerita mengenai kericuhan dan persaingan di antara Panser Biru dan Snex menciderai kedamaian suporter kala itu, seiring berjalannya waktu perdamaian antara Panser Biru dan Snex pun dapat berlangsung. Maka, problem statement dalam penelitian ini ialah “Bagaimana negosiasi konflik yang dilakukan dengan berlatar belakang fanatisme suporter bola pada supporter Panser Biru dan Snex?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi deskripsi dan analisis terkait kegiatan negosiasi konflik dengan berlatar belakang fanatisme suporter bola, yang berlangsung di antara kedua aliansi pendukung PSIS Semarang, yakni kelompok Panser biru dan Snex.

1.4. Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini mempunyai signifikansi akademis guna memberi sumbangan pengetahuan seputar konflik dan negosiasi konflik suporter yang terjadi, terkhusus dalam hal konflik antara kedua kubu suporter PSIS Semarang, yaitu panser biru dan snex dengan Teori Konflik oleh Dahrendroft, Konsep Kelompok Budaya Dominan dan Sub-budaya pandangan Sathe, Konsep Etnosentrisme menurut Sunmer, *Bona-fide Group Theory* yang dikemukakan oleh Linda Putnam dan Cynthia Stohl, Teori Analisa Proses Interaksi Robert Bales, Teori Negosiasi Wajah menurut Stella Ting-Toomey, Teori Sosiokultur pandangan Tadasu Todd Imahori dan William R. Cupach, Teori Resolusi Konflik pandangan Levine dan Fisher, dan Konsep id, ego dan superego oleh Freud.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa dan masyarakat luas yang peduli terhadap konflik suporter sepak bola, serta juga bisa dipergunakan sebagai pedoman untuk pengelolaan klub dan kelompok pendukung sepakbola Indonesia untuk menangani betapa

pentingnya penanganan konflik di kalangan suporter Indonesia, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam pengelolaan supporter dan organisasi supporter klub sepakbola Indonesia. Dan, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi bagi para peneliti dalam mengkaji mengenai konflik suporter pada topik yang linier dan untuk negosiasi guna menyelesaikan perkara konflik yang terjadi.

I.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat, khususnya pada kelompok pendukung, bila negosiasi dapat menyelesaikan konflik yang pernah terjadi. Hal ini mendorong masyarakat akan menjadi lebih dewasa dan memunculkan iklim sportivitas yang baik bagi kompetisi olahraga di Indonesia. Selain itu, kehadiran penelitian ini semoga dapat membantu pemerintah untuk menekan kasus konflik dan mendorong perbaikan kualitas sepakbola Indonesia.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. State of The Art

Penelitian pertama yakni riset yang disusun oleh Hiswanti dan Hidayaturahmi, yang berjudul “Konflik *Supporter* Jakmania dan Maung Bandung Ditinjau Dari Komunikasi Lintas Budaya”. Dari penelitian yang dilakukan, penafsiran mengenai komunikasi lintas budaya dapat dipakai guna memaknai budaya lain dan menanamkan toleransi yang menjadi tumpuan utama dalam pengelolaan konflik antara pihak yang bertikai.

Konflik Jakmania dan Bobotoh berlangsung karena kerasnya pandangan di antara keduanya dan *stereotype* untuk saling ingin unggul dibandingkan kelompok lainnya. Dengan kolaborasi dan saling menghormati antara dua kelompok pendukung, individu dan kelompok yang bergerak ke arah yang positif harus semakin dikembangkan tuk dapat berubah ke arah yang konstruktif dan mengurangi pertentangan di kemudian hari, yang mana dapat menyelesaikan pengelolaan konflik antara kedua pihak. Kerangka Alternative Dispute Resolution (ADR) yang dikonstruksikan dapat sebagai resolusi konflik antara kedua pihak yang memfasilitasi komunikasi sebagai jembatan atas pertemuan Jakmania dan Bobotoh dan berkolaborasi untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang ada dengan dibantu oleh moderator yang netral, melalui komunikasi secara formal maupun informal.

Penelitian kedua berjudul "*Face-negotiation* antara Komunitas Suporter Tim Sepak Bola Yogyakarta BCS dan Brajamusti dalam Komunikasi Antarpribadi di Luar *Match*" oleh Rivga Agusta. Subjek penelitian ini ialah kelompok BCS dan Brajamusti, di mana ditemukan bahwa kedua kelompok suporter ini mempunyai kemiripan kecenderungan dalam menghadapi permasalahan, yakni cenderung mengaplikasikan strategi *avoiding* atau menghindari konflik. Bila terpaksa berpapasan atau bertemu dengan pendukung lawan, sikap *face restoration* ditunjukkan, yakni memilih untuk melindungi diri sendiri dan pada lawan bicara dengan menjaga otonomi masing-masing dari kedua

belah pihak. Selain itu, keberadaan budaya kolektivisme yang ada komunikasi memiliki pengaruh karena telah terciptanya hubungan pertemanan yang membuat kedua kubu lebih santai dalam menghadapi konflik. Pertikaian seperti kericuhan dan kekerasan hanya terjadi hanya bila sedang ada laga, bila tidak ada laga maka perdebatan di luar pertandingan akan dibawa ke arah yang tak serius.

Penelitian ketiga yakni penelitian yang disusun oleh Yusuf Adam Hilman, yang berjudul “Motif dan Kelembagaan Konflik *Supporter* Sepak Bola pada Aremania”. Isi penelitian ini melihat kepada permasalahan dan rivalitas yang berlangsung pada kubu Aremania dan Bonekmania. Keberadaan konflik antar kedua kelompok muncul karena rasa rivalitas dan persaingan yang seharusnya dibatasi dengan pemahaman dan kesadaran kolektif dari kedua belah pihak yang bersifat positif agar kedua kelompok suporter menghindari tindakan-tindakan anarkis yang di luar batas. Dalam menuju perdamaian kedua pihak, menjadi penting perhatian dari semua pihak, terlebih para sesepuh kedua kelompok pendukung ini agar perdamaian dan pengelolaan konflik dapat berlangsung.

Dari riset-riset yang menjadi rujukan penulis, penelitian ini memiliki perbedaan. Hal ini terlihat dari objek yang diteliti, yakni meneliti kepada kedua kelompok pendukung PSIS, Panser Biru dan Snex. Perbedaan kedua ditunjukkan dengan dasar teori dan konsep yang digunakan yakni Teori Konflik oleh Dahrendroft, Konsep Kelompok Budaya Dominan

dan Sub-budaya pandangan Sathe, Konsep Etnosentrisme menurut Sunmer, *Bona-fide Group Theory* yang dikemukakan oleh Linda Putnam dan Cynthia Stohl, Teori Analisa Proses Interaksi Robert Bales, Teori Negosiasi Wajah menurut Stella Ting-Toomey, Teori Sosiokultur pandangan Tadasu Todd Imahori dan William R. Cupach, Teori Resolusi Konflik pandangan Levine dan Fisher, dan Konsep id, ego dan superego oleh Freud.

1.5.2. Teori Konflik

Teori mengenai konflik dikemukakan oleh beberapa ahli. Antara lain pandangan dari Coser dan Dahrendroft yang mengaitkan konflik dengan struktur sosial tertentu. Di mana keberadaan konflik menjadi salah satu bagian dari sosial masyarakat. Konflik sendiri dimaknai dalam beberapa pandangan. Menurut Dahrendorft, terdapat beberapa tahapan *dichotomy* yang memakai pengandaian berupa *imperatively coordinated*, yang ditunjukkan dengan adanya kekuasaan positif dan negatif yang mewakili masing-masing kelompok, yang masing-masing kelompok memiliki kepentingan yang berbeda dan saling berlawanan. Pandangan yang pertama menyangkut pihak yang memiliki peranan positif akan cenderung mempertahankan posisi *status quo*, dan sebaliknya, yang negatif ingin merubah *status quo* (Poerwanto. 1997 : 43).

Dalam pandangan tersebut, peneliti dapat memahami struktur sosial suatu komunitas yang membuat peneliti mengetahui berbagai bagian dalam suatu komunitas (termasuk mengetahui penyebab akar historis

konflik atau hanya sekedar gejala umum masyarakat yang sedang berubah).

1.5.3. Konsep Kelompok Budaya Dominan dan Sub-budaya

Dalam kehidupan sosial masyarakat, kelompok dominan mencerminkan suatu kelompok yang lebih memiliki legitimasi dan menguasai budaya yang ada dalam masyarakat. Sub-budaya sendiri merupakan suatu kelompok yang dibangun berdasarkan dari sesuatu yang unik dan berbeda dengan budaya dominan, yang mana sub-budaya sendiri memiliki pengaruh terhadap anggota organisasi.

Sathe (1985) menjelaskan keberadaan budaya kontra (*counter culture*) terbentuk akibat kelompok sub-budaya berada pada posisi yang berlawanan dengan budaya yang dominan. (Muis. 2019 : 52)

1.5.4. Konsep Etnosentrisme

Dalam pandangan Sunmer, etnosentrisme merupakan konsep pandangan masyarakat secara universal yang menganggap bahwa kelompoknya menjadi pusat dari segalanya, menilai dan menganggap kelompok lainnya berdasarkan acuan kelompoknya sendiri dan cenderung menolak bila ada kelompok yang berbeda dengan kelompoknya (Fauzi, Firman. 2020 : 3).

Konsep etnosentrisme dalam kehidupan sosial masyarakat menunjukkan bahwa adanya kecenderungan untuk mengagungkan kelompoknya dan cenderung meremehkan keberadaan dari kelompok lawan.

1.5.5. Konsep Diri

Keberadaan individu dalam suatu kelompok tak lepas dari konsep diri yang dimiliki dan dibangun oleh individu. Konsep diri menggambarkan gambar diri individu mengenai dirinya, yang dibangun melalui pengalaman-pengalaman yang melibatkan interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Burns, konsep diri individu juga akan berdampak pada individu untuk bersikap di antara kelompoknya dan masyarakat (Wonodihardjo. 2014 : 2).

Interaksi yang berlangsung antara individu dengan orang lain, yakni dengan keluarga, teman sebaya maupun orang di sekitarnya akan mengarahkan konsep diri seorang individu untuk dapat membangun konsep diri yang positif maupun negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Brooks bahwa konsep diri dapat bersifat psikis, fisik, dan sosial serta dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif melalui interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya (Wonodihardjo. 2014 : 4).

1.5.6. *Bona fide Group Theory*

Tahun 1990, Linda Putnam dan Cynthia Stohl menerangkan mengenai *Bona fide group theory*, yang disebut juga teori kelompok terpercaya. Dalam kajiannya, teori ini menjelaskan bahwa kelompok memiliki dua karakteristik, satu, mempunyai batas yang dapat ditembus, dan kedua, berkarakter ketergantungan / *interdependent* dengan lingkungan. Pada beberapa kejadian, nyaris tak ada pembeda antara keberadaan seseorang

dalam *in-group* maupun *out-group*. Pada *bona fide group theory*, dipaparkan seseorang akan berpartisipasi dan dengan sendirinya berintegrasi dikarenakan kehadiran kelompok lain dan menyebabkan manusia tak mempunyai komitmen yang sama dalam sebuah kelompok. (Littlejohn. 2017 : 280)

Tak hanya itu saja, teori ini juga memaparkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara satu kelompok dengan yang lainnya dapat berakhir dengan timbulnya kerjasama atau sebaliknya menciptakan konflik. Menjadi penting untuk mengembangkan strategi komunikasi yang tepat agar hasil komunikasi yang ada ialah tumbuhnya kerjasama di antara kelompok yang ada, dan bukan hal sebaliknya. Tindakan ini perlu didorong dengan kesadaran individu yang berada di kelompok yang ada untuk mengerti dan memahami kebutuhan kelompok yang lain.

Ini berarti bahwa masing-masing kelompok pendukung sepakbola di Indonesia seharusnya dapat memahami ciri khas dan kebutuhan dari kelompok suporter yang lainnya, menemukan persamaan cara pikir dan mengatasi perbedaan guna terciptanya kerjasama di tengah-tengah perbedaan kelompok suporter di Indonesia yang nantinya akan mendorong suasana persaingan yang positif.

1.5.7. Teori Negosiasi Wajah/Rupa

Teori negosiasi wajah/rupa hadir untuk memahami bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda dapat mengelola hubungan dan perbedaan pendapat. Di mana “wajah” atau citra diri, menggambarkan

fenomena universal yang mencakup seluruh budaya. *Face-Negotiation Theory* ini dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Teori ini memberikan dasar untuk memprediksi bagaimana manusia menyelesaikan karya wajah di budaya yang berbeda. Wajah atau bentuk mengacu pada gambar seseorang di depan orang lain. Ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan, dan nilai-nilai serupa lainnya. Dengan kata lain rupa adalah gambar yang Anda inginkan atau identitas orang lain dari Anda dalam situasi sosial. Karya wajah adalah perilaku komunikasi manusia yang digunakan untuk membangun dan melindungi citra diri, serta melindungi, membangun, dan mengancam wajah orang lain (Sari, Maduma Yanti. 2017 : 3).

1.5.8. Teori Analisa Proses Interaksi (*Interaction Process Analysis*)

Teori analisa proses interaksi menitikberatkan pada komunikasi antar kelompok yang menunjukkan adanya proses koneksi, Terfokus pada komunikasi antar kelompok, yang memperlihatkan hadirnya proses koneksi, saling terhubung atau *conversation*, yang senantiasa bergerak dengan dinamis dalam upaya pembentukan dan pemahaman terkait kelompok itu sendiri, serta cenderung terfokus kepada kelompok kecil menjadi dasar dari teori analisa proses interaksi.

Bales dalam Littlejohn (2017 : 264), menerangkan kehadiran individu dalam suatu kelompok, menghasilkan reaksi yang berbeda-beda. Individu dapat memperlihatkan suatu sikap positif maupun gabungan. Seseorang dapat bersikap positif dalam suatu kelompok dengan terlihat (1) menjadi

ramah; (2) mendramatisasi (individu suka bercerita/berbicara); atau (3) menyetujui. Namun, individu bisa pula terlihat memiliki sikap negatif, yaitu dengan melakukan (1) penolakan; (2) mengekspresikan ketegangan; atau (3) menjadi tidak ramah. Bila dihadapkan dengan mengerjakan tugas yang diselesaikan secara berkelompok, para anggota ataupun individu bisa (1) meminta / menanyakan informasi; (2) meminta pendapat (opini); (3) meminta saran; (4) memberikan saran; (5) memberikan opini; dan (6) memberikan informasi.

Bila di dalam suatu kelompok pendukung sendiri, teori ini dipergunakan untuk menganalisis bagaimana individu dapat bersikap dan memahami kelompoknya, serta memunculkan perilaku yang mendominasi pada suatu kelompok suporter yang ada.

1.5.9. Teori Sosiokultur

Tradisi sosiokultural terfokus kepada *managing difference* sebagai hasil interaksi budaya dan dari berbagai faktor yang lebih luas dari faktor kognitif (psikologis) individu saja. Dalam tradisi sosiokultur ada tiga konstruksi teori. Pertama, *identity manajemen theory*; identitas tak hanya melekat pada pelaku (aktor) komunikasi (komunikator), namun juga pada hubungan (*relationship*). Pandangan Tadasu Todd Imahori dan William R. Cupach memberikan konstruksi identitas, yaitu suatu entitas yang dapat dibentuk, dipertahankan dan diubah dalam suatu hubungan, terutama bila diwarnai karena perbedaan budaya atau menjadi identitas budaya yang melekat ketika individu terlibat dalam hubungan. Identitas

yang berbeda dari kacamata budaya akan dapat menjembatani untuk melakukan negosiasi yang melibatkan *facework* sebagai rupa fisik budaya hingga pada aturan dan simbolisasi budaya yang melekat pada individu.

Pandangan konstruk yang kedua lahir dari gagasan Leslie Baxter dan kawan-kawan dengan tujuan meneruskan pemikiran Bakhtin mengenai *relationship* yang dimaknai sebagai proses dialektis dan dialogis perbedaan, menyebabkan konstruk yang dominan dalam teori ini ialah dialektis dan dialogis. Dialektika dipahami sebagai semacam tekanan dalam sistem budaya yang biasanya membanjiri suara individu. Dialogis ditekankan sebagai suara yang berbeda, tetapi bersatu dalam kesatuan. Baxter menekankan bahwa hubungan adalah dialog yang dinamis dan dialektis, karena proses komunikasi merupakan upaya untuk mengatur dan menyatukan perbedaan dalam hubungan.

Keberadaan dialektis-dialogis yang ada melahirkan pemikiran yang lebih khusus mengenai pengaturan privasi dalam *relationship*. Yang mana menjadi konstruk teori ketiga, *communication privacy management*. Hasil konstruksi Sandra Petronio lebih menekankan pada upaya untuk mengatur area publik dan kerahasiaan pribadi dalam sebuah *relationship* (Fajar, Arief. 2013 : 28-29)

1.5.10. Teori Resolusi Konflik (Conflict Resolution Theory)

Resolusi konflik, dengan kata lain *conflict resolution* dalam bahasa Inggris, memiliki perbedaan tafsiran dari kacamata para ahli yang

memiliki fokus kajian di ranah konflik. Webster dictionary menyebutkan resolusi dalam pandangan Levine ialah (1) satu perbuatan dengan tujuan menyelesaikan masalah, (2) satu upaya guna memecahkan masalah, dan (3) menghilangkan masalah. Menurut Fisher et al., resolusi konflik menjadi satu upaya tuk menurunkan kadar ketegangan hingga mengatasi akar yang penyebab konflik, dan bertujuan agar kedua belah pihak yang berselisih dapat kembali membangun hubungan. Sebagai suatu proses sosial yang kompleks, proses menyelesaikan konflik perlu dilaksanakan dengan menimbang-nimbang kepentingan kedua pihak, serta dapat merukunkan dan menjalin hubungan yang saling menguntungkan(dalam Mahrudin. 2018 : 202).

Penyelesaian konflik dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting untuk diambil dan diusahakan oleh individu dan kelompok. Terlebih lagi dalam dunia olahraga, khususnya sepakbola, kelompok pendukung perlu didampingi dan diarahkan agar tidak merugikan, terlebih melihat angka perselisihan dan kericuhan di antara kelompok suporter yang jumlahnya tidak sedikit. Dari pandangan teori ini, berdasarkan tingkat kebutuhannya maka konflik antara para kelompok suporter sangat perlu untuk segera diselesaikan, terlebih guna mendapatkan iklim persepakbolaan yang sportif dan kompetitif serta demi memacu prestasi olahraga sepakbola Indonesia.

1.5.11. Konsep id, ego, dan superego

Kepribadian manusia menurut Freud terdiri dari tiga sistem yakni *id*, *ego* dan *super-ego*. Yang mana manusia berupaya untuk dapat menyalurkan energi dan mengupayakan mendapatkan kepuasan dari sistem yang ada. Freud menganalisis bahwa konsep *id* terlalu tertuju pada aktivitas saraf, otot tubuh, dan organ lainnya. Freud tidak menempatkan stimulus / rangsangan, seperti bagaimana informasi mempengaruhi ketegangan atau tekanan psikologis dari luar. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dijelaskan kepada kita bahwa segala aktivitas mental yang terjadi pada manusia yang dipengaruhi respon dari luar akan menimbulkan ekspresi reaksi *id*. Itu tergantung pada ketegangan yang mempengaruhi individu tersebut.

Ego sebagai proses yang dilalui *id* untuk meredakan ketegangan dengan pergerakan impulsif dan pembentukan gambaran yang tidak mencapai tujuan. Dengan kata lain, ego mengupayakan individu untuk menahan keinginan yang berlebih karena harus melihat kepada realitas / kenyataan. Ego sebagai pengontrol *id* yang lebih melambangkan pada kesenangan (fantasi).

Superego ialah cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian. Superego mewakili alam ideal daripada alam nyata, dengan kata lain superego ingin menunjukkan keadaan yang baik dan benar yang diimpikan (Juraman, Stefanus Rodrick. 2017 : 282-283).

1.6. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif memahami bentuk paling mendasar dari dunia sosial pada level pengalaman subjektif seseorang. Dapat dikatakan juga bahwa paradigma ini berupaya untuk mencari penjelasan dalam realisme mengenai subjektivitas dan kesadaran individu, dalam kerangka acuan mengenai partisipan berhadapan dengan peneliti mengenai tindakan. Pendekatan ini, bagi ilmu sosial, cenderung nominalis, anti positivistik, voluntaris, dan ideografik (Burrell dan Morgan, 1979). Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, diciptakan (ditemukan), dan ditafsirkan. Paradigma tersebut memahami hakikat manusia sebagai pencipta dunianya, menciptakan sistem makna. Ilmu pengetahuan yang dibangunnya bersifat *common sense*, induktif, *ideographic*, menekankan pada makna, tidak bebas nilai (Paranoan. 2015 : 14)

1.7. Operasional Konsep

1.7.1. Konflik

Konflik bisa juga dimaknai sebagai satu proses yang bermula ketika satu pihak menyadari dan memiliki pandangan bahwasanya pihak lain dapat berimpas secara negatif, atau akan mempengaruhi secara negatif, kepada sesuatu hal yang menjadi tujuan atau kepentingan pihak pertama (Robbins&Judge. 2008 : 173). Pada pandangan yang lain, menurut Hardjana (1994), konflik menjadi suatu tindakan kontroversial, perselisihan, pertentangan antara dua orang/dua kelompok, dan akibat

dari konflik yang ada mengganggu hubungan antara kedua belah pihak (Silviani. 2019 : 245)

Dalam hubungan sosial antar manusia, konflik menjadi sesuatu yang naluriah / fenomena alamiah dalam semua kelompok maupun organisasi. Hal ini disebabkan keberadaan konflik yang tak bisa dihindari, dan menyebabkan kita hidup berdampingan akan kehadiran konflik. Keberadaan konflik akan senantiasa hadir dalam kelompok masyarakat (inheren). Bila komunitas hilang maka konflikpun juga akan hilang, sehingga kedua hal ini tidak dapat dipisahkan.

1.7.2. Fanatisme

Fanatisme dalam KBBI dimaknai keyakinan (kepercayaan) yang terlalu berlebih atau mendalam kepada suatu ajaran tertentu (baik itu politik, agama, dan sebagainya). Duning sendiri meyakini fanatisme sebagai suatu manifestasi budaya baru yang menyediakan pilihan simbolisasi, di mana melambangkan nilai-nilai kekuasaan, maskulinitas, pertentangan dan politik (Hilman. 2017:7). Fanatisme kelompok pendukung akan keberadaan dunia olahraga sepak bola sendiri menunjukkan rasa kecintaan yang terlalu berlebihan atau terlalu dalam akan satu klub sepak bola.

1.7.3. Negosiasi Konflik

Upaya penyelesaian konflik ialah bertindak dengan cara negosiasi konflik. Negosiasi dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi yang bersifat dua arah guna mencapai keselarasan. Negosiasi konflik dapat

digelar secara formal maupun informal, dapat berlangsung di dalam secara privat maupun terbuka dalam ranah publik, dapat secara langsung atau dapat dengan bantuan mediator atau pihak ketiga. Negosiasi sendiri dapat dilakukan dengan mengikuti 6 tahapan yang penting :

1. Persiapan, mencakup :

- Proses penghimpunan fakta dan keterangan
- Pembentukan anggota tim guna menindaklanjuti negosiasi
- Mencari tahu secara detail seputar pihak lawan, ini bertujuan guna menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan guna melaksanakan negosiasi.

2. Pertemuan pertama

- Tahap kontak fisik atau bertemunya kedua pihak yang berkepentingan dalam negosiasi.
- Negosiator di sini dapat mulai menilai pihak lawan, di titik ini berkaitan erat dengan penilaian dan kesan yang ditunjukkan antara dua belah pihak.

3. Konfrontasi

- Menjadi tahap yang menegangkan dikarenakan adanya adu argumentasi oleh kedua pihak yang terlibat negosiasi.
- Pada tahap yang ketiga ini tentu ada perbedaan yang menyebabkan memanasnya potensi perdebatan akibat emosi yang meluap pada masing-masing pihak.

4. Konsiliasi

Tindakan *bargaining* atau tawar-menawar menjadi ciri tahap ini, ditujukan untuk mencari persamaan titik atau hal yang dapat disepakati. Nantinya poin-poin yang ada haruslah dapat dipatuhi dan menguntungkan kedua pihak.

5. Solusi

Di titik ini, kedua pihak yang berkonflik mulai dapat saling menerima dan memberi. Peran negosiator menjadi penting untuk mengembangkan sikap “hubungan”, yang coba dibangun melalui cara masing-masing. Dalam tahap ini, diperlukan sikap relasional yang memiliki orientasi guna berbagi opsi yang paling tepat bagi pihak yang bertikai.

6. Pasca Negosiasi

Menjadi tahap akhir dari negosiasi, dengan bentuk konsolidasi bagi kedua belah pihak. Tahap terakhir dari berlangsungnya negosiasi, dengan bentuk konsolidasi bagi kedua belah pihak, dan dapat ditentukan apakah tiap-tiap pihak dapat menyanggupi komitmen dalam segala bentuk kesepakatan yang telah diambil bersama. (Dama. 2013 : 3)

Kunci negosiasi yang sukses yakni dengan negosiator yang dapat :

- Memberi deskripsi yang rinci dan menjabarkan masalah serta kepentingan kedua belah pihak
- Menyelenggarakan proses komunikasi yang jelas dan akurat
- Bisa menjadi pendengar yang baik dan memahami posisi dari tiap-tiap kelompok (berimbang)

- Memikirkan serta memilah opsi yang paling mungkin dilaksanakan guna tercapainya kata sepakat (Hiswanti, 2020:74).

Kehadiran negosiasi yang ada ialah sebagai jembatan untuk menegahi dan mencari alternatif jalan keluar dari konflik yang tercipta karena didasari fanatisme suporter sepak bola yang ada.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini berlangsung dengan menggunakan tipe deskriptif yang menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini menggambarkan / mendeskripsikan konflik antara kedua belah kelompok pendukung tim PSIS Semarang dan memaparkan proses berlangsungnya negosiasi konflik yang dilaksanakan oleh kedua pihak hingga akhirnya dapat terjadi kesepakatan.

1.8.2. Situs Penelitian

Penelitian ini menganalisis negosiasi konflik yang telah dilakukan di antara kedua aliansi kelompok suporter PSIS Semarang yakni Panser Biru dan Snex yang dengan lingkup riset di kawasan Kota Semarang.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok suporter dari PSIS Semarang yaitu Panser Biru dan Snex. Di mana informan dalam penelitian ini sendiri dengan lima informan kunci, yaitu dari pihak manajemen PSIS, ketua suporter dari Panser Biru ketua suporter SNEX, dan masing-masing satu suporter dari kedua belah pihak. Pertanyaan

yang diajukan seputar bagaimana terjadinya konflik di antara kedua kubu suporter, bagaimana akhirnya kedua kubu suporter memutuskan untuk berdamai, bagaimana negosiasi konflik dilakukan, dan juga bagaimana peran manajemen klub PSIS dalam menegosiasikan konflik yang terjadi.

1.8.4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dan diperoleh secara langsung yang bersumber dari informan yang berpengetahuan mendalam seputar permasalahan penelitian yang diteliti. Dengan topik yang diusung yakni membahas negosiasi konflik yang dilakukan oleh kedua kelompok suporter PSIS Semarang.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data terkait penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merujuk kepada metode pengambilan data yang hampir sama dengan survei, dengan memungkinkan peneliti dapat menyampaikan pertanyaan pada responden dengan tujuan menerima informasi seputar topik yang akan diulik / dikaji. (West&Turner. 2008 : 83). Walaupun hampir sama dengan metode survei, wawancara mendalam memungkinkan informan (narasumber) untuk berkolaborasi dengan pewawancara agar dapat mengeksplorasi topik yang dikaji secara detail dan mendalam.

1.8.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada sebuah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis menurut pendekatan fenomenologi. Dalam jurnal Hasbiansyah (2005 : 9-10), ditunjukkan ada beberapa tahapan untuk menganalisis data. Yang pertama ialah dengan menetapkan lingkup fenomena yang akan dikaji, pada tahap ini peneliti memahami perspektif filosofis terkait konsep mengenai kajian yang akan dipakai oleh peneliti. Kedua, menyusun daftar pertanyaan, peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang akan mengungkap makna dan menelusuri pengalaman yang penting informan. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari informan kunci dengan melakukan wawancara. Lalu hasil wawancara yang didapatkan kemudian dianalisis dengan mengubahnya ke dalam bahasa tulisan, menginventarisasi pernyataan yang penting dan relevan dengan topik, lalu mengklasifikasikan pernyataan yang ada. Di tahap tersebut peneliti juga dapat mencari makna yang ditemukan dan memungkinkan dari diri peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan deskripsi esensi, yakni menyusun deskripsi secara keseluruhan mengenai makna dan esensi yang didapatkan dari para subjek penelitian. Lalu di akhir secara utuh peneliti dapat melaporkan hasil yang didapatkan yang berasal dari makna-makna tunggal dari pengalaman yang diulik.

1.8.7. Kualitas Penelitian

Suatu penelitian yang baik memerlukan kualitas data yang baik, untuk kualitas penelitian kualitatif bertumpu pada pemeriksaan validitas yang

dilaksanakan. Teknik triangulasi dipilih oleh peneliti untuk mengukur keabsahan data temuan penelitian ini. Menurut Moleong, triangulasi ialah suatu teknik dengan memakai metode lain untuk memastikan keabsahan data. Di luar data itu digunakan untuk guna mengecek atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Gora, 2019 : 401). Dapat juga disimpulkan bahwa peneliti dapat kembali melihat ulang temuannya dengan cara membandingkan dengan pelbagai metode, sumber, maupun teori yang lain.

1.8.8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sendiri tentunya memiliki keterbatasan. Yakni pada kasus peserteruan dan negosiasi konflik hanya terbatas dalam kelompok suporter Panser Biru dan Snex saja, yang belum tak dapat digeneralisasikan kepada kasus-kasus guna pendamaian suporter di Indonesia.